**BAB II**

11

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Strategi Pembelajaran**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Secara umum startegi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan “sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan”[[1]](#footnote-1).

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud.

Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah murid mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya[[2]](#footnote-2).

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas: Pertama, startegi pembelajran merupakan rencana tindakan (rankaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pemebelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Kemp menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dapat dicapai secara efektif dan efisien”[[3]](#footnote-3).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cra tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien, dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematik yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.

Untuk mengajarkan strategi pembelajaran kepada murid terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu:

* + 1. Memberitahu murid bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi pembelajaran, agar perhatian murid terfokus;
		2. Menunjukkan hubungan positif strategi pembelajaran terhadap hasil belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan hasil yang lebih tinggi;
		3. Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan;
		4. Menjelaskan kapan dan mengapa suatu strategi belajar digunakan
		5. Memberikan penguatan terhadap murid yang memakai strategi belajar;
		6. Memberikan praktek yang bergam dalam pemakaian strategi belajar;
		7. Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu
		8. Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong murid untuk melakukan evaluasi mandiri[[4]](#footnote-4)
1. **Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh murid, maka pada saat itu juga harus dimiliki oleh murid, maka pada saat itu juga semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. “a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran c. Pertimbangan dari sudut murid d. Pertimbanagn-pertimbanagan lainnya sangat penting untuk dipahami”[[5]](#footnote-5), sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

1. **Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran**

Prinsip-prinsip dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Berkenaan dengan pemilihan strategi guru harus mampu untuk memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru memahami prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan.
2. Aktivitas.
3. Individualitas.
4. Integratif.
5. Interaktif.
6. Inspiratif.
7. Menyenangkan.
8. Menantang.
9. Motivasi[[6]](#footnote-6).

Beebrapa prinsip-perinip tersebut dijelasaksn sebagaiikut

1. Berorientasi pada tujuan.

Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama, Segala aktifitas murid mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan murid mencapai tujuan pembelajaran.

1. Aktivitas.

Strategi yang dipilih oleh seorang guru harus yang dapat mendorong aktifitas murid. Aktifitas yang dimaksud tidak terbatas pada aktifitas fisik, akan tetapi juga yang meliputi aktifitas yang bersifat psikis atau mental.

1. Individualitas.

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu murid, walaupun kita mengajar pada sekelompok murid, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan prilaku setiap murid. Oleh karena itu dalam penggunakan strategi sebaiknya guru memilih strategi yang dapat merubah prilaku setiap murid.

1. Integratif.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi murid. Mengajar bukan hanya mengembangkan seluruh pribadi murid. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian murid secara terintegrasi.

1. Interaktif.

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa menajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke murid, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang murid untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan murid, antara murid dan murid, maupun antara murid dan lingkungannya.

1. Inspiratif.

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan murid untuk mencoba dan melakukan sesuatu. oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan murid.

1. Menyenangkan.

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi murid. Potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala murid terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (enjoyful lerning).

1. Menantang.

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang murid untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu murid melalui kegiatatn mencoba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

1. Motivasi.

Motivasi adalah aspek yang penting untuk membelajarkan murid. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin murid mempunyai keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas dan peran guru dalam setiap proses pembelajaran.

1. **Deskripsi Strategi *Index Card Match***
2. **Pengertian Strategi belajar *Index Card Match***

*Index Card Match* merupakan salah satu teknik belajar aktif yang dapat membantu murid mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan dan kemampuan mereka yang sekarang. *Index Card Match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasi waktu untuk meninjau kembali apa yang telah di pelajari. Materi yang telah dibahas oleh murid cenderung lima kali lebih melekat dalam pikiran ketimbang materi yang tidak dibahas. Itu karena pembahasan kembali memungkinkan murid untuk memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak[[7]](#footnote-7).

Jadi, dapat dipahami bahwa *Index Card Match* merupakan salah satu teknik pembelajaran secara aktif yang dapat membantu murid mengingat apa yang telah mereka pelajari dari materi yang diajarkan dengan menggunakan kartu yang dipasangkan. Selanjutnya sebagian acuan lain juga menjelaskan bahwa:

Startegi *Index Card Match* adalah mencari pasangan dengan cara mencocokkan kartu index yang telah diberikan oleh guru. Dalam suatu kelas membuat potongan kertas yang berisi soal dan jawaban, kemudian soal dan jawaban tersebut disebarkan keseluruh murid dan tiap murid disuruh untuk mencari pasangannya masing-masing yang sesuai.

Startegi *Index Card Match* merupakan salah satu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.[[8]](#footnote-8)

Tujuan dari penerapan strategi *Index Card Match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Sebagai acuan pembanding pada bagian ini penulis juga mengutip beberapa pendapat dianataranya:

“Strategi belajar *Index Card Match* yaitu teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”[[9]](#footnote-9) starategi pembelajaran menurut Jioice dan Well dalam Isjoni adalah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepda pengajar di kelasnya”[[10]](#footnote-10). Oleh karena model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan murid. Sesuatu yang dilakukan oleh murid, bukan dibuat untuk murid. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi peribahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, model pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut murid untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab murid atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Murid saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguaan materi.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Index Card Match***

Strategi *Index Card Match* sebagai alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Menurut Handayani, terdapat kelebihan dan kelemahan metode *Index Card Match*.

a. Kelebihan dari strategi belajar *Index Card Match* yaitu:

1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar

2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian murid

3) Mampu mencitpkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan

4) Mampu meningkatkan hasil belajar murid mencapai taraf ketuntasan belajar

5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

b. Kelemahaman yaitu

1) Membutuhkan waktu yang lama bagi murid untuk menyelesaikan tugas dan prestai

2) Guru harus meluangkan waktu yang lebih

3) Lama membuat persiapan

4) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal ini pengelolaan kelas

5) Menuntut sifat tertentu dari murid atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah

6) Suasana kelas menjadi ”gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain[[11]](#footnote-11).

1. **Langkah-Langkah Penerapan Strategi *Index Card Match***

Dalam menerapkan strategi *Index Card Match* terdapat langkah-langkah penerapan strategi *Index Card Match*:

1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.

2) Bagi jumlah kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.

4) Pada potongan kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.

5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara pertanyaan dan jawaban.

6) Bagikan kepada setiap peserta didik satu potong kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta mendapatkan pertanyaan dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.

 7) Memberi waktu beberapa menit kepada peserta didik untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

8) Setelah peserta didik menemukan pasngan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh pasangan yang lain. Bagi yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar akan mendapatkan tambahan nilai.

9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan[[12]](#footnote-12).

Menurut Hisyam Zaini, dkk., langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Index Card Match* adalah:

* 1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah murid/murid yang ada di dalam kelas.
	2. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
	3. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diiberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan.
	4. Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan- pertanyaan yang tadi dibuat.
	5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
	6. Beri setiap murid/mahamurid satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh murid/mahamurid akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban.
	7. Minta murid/mahamurid untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
	8. Setelah semua murid menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
	9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan[[13]](#footnote-13).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dimengerti bahwa paling tidak strategi *Index Card Match* ini akan memiliki ketentuan langkah-langkah seperti yang penulis dapat analisa yaitu.

Pada kartu indeks yang terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas, buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan stelah jumlah murid. Selanjutnya Pada kartu yang terpisah, tulislah jawaban atau masing-masing pertanyaan itu, selanjutnya campurkan dua kumpulan kartu itu dan kocoklah beberapa kali agar benarbenar tercampur aduk, selanjutnya berikan satu kartu untuk setiap murid. Jelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagian murid mendapatkan pertanyaan tinjauan dan sebagan lagi mendapatkan kartu jawabannya, selanjutnya perintahkan murid untuk mencari pasangan mereka. Bila sudah terbentuk pasangan, perintahkan murid yang berpasangan untuk mencari tempat duduk bersama (katakan pada mereka untuk tidak mengungkapkan kepada pasangan lain apa yang ada di kartu mereka), danb bila pasangan yang cocok telah duduk bersama, guru memanggil murid secara acak untuk membacakan soal tiap pasangan untuk memberikan kuis kepada murid lain dengan membacakan pertanyaan mereka dan menantang murid lain untuk memberikan jawabannya.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan padanan kata hasil dan belajar, istilah ini kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan untuk menunjukan tingkat pencapaian akhir dari proses belajar murid pada kurun waktu tertentu, sebagai langkah awal penulis akan menguraikan tentang belajar dan hasil dari belajar. Sebagaimana diungkapkan Raster dan Alice yang dikutip Roestiyah mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan proses kegiatan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.” [[14]](#footnote-14).

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses yang menghendaki adanya perubahan dalam diri seseorang (peserta didik) yang meliputi apakah itu perubahan kebiasaan?, perubahan pengetahuan atau bahkan perubahan sikap/kepribadian? yang selanjutnya dapat kita lihat “keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”[[15]](#footnote-15)

Jadi dapat ditegaskan bahwa belajar adalah proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT dan juga mendapat suatu pengalaman lainnya.

Surapnata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

1. Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pegalaman yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif dimana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh murid sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapan pun manakala dibutuhkan[[16]](#footnote-16).

Kebiasaan belajar yang baik, baik dari segi cara belajar, waktu belajar, ketentuan belajar, susunan belajar merupakan faktor penunjang keberhsilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan tekhnik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan soal, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi dan sebagainya.

Pengajaran akan berhasil bila dimulai dengan apa yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh peserta didik. diungkap selameto bahwa dalam proses belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhil hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal meliputi kebiasaan belajar, bakat, minat murid terhadap materi pelajaran dan intelegensi peserta didik.
2. Faktor eksternal meliputi waktu belajar, keadaan lingkungan, tempat belajar dan sasran belajar[[17]](#footnote-17).

Keseluruhan faktor tersebut di atas mempunyai korelasi timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antra satu dan lainnya yang merujuk pada satu tujuan yaitu pencapaian hasil belajar yang maksimal. Yang mana hasil belajar itu merupakan upaya yang berupa nilai yang dicapai oleh murid melalui kegiatan belajar sehingga murid memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap menuju kearah yang lebih baik.

Senada dengan itu, Oemar Hamalik mengatakan bahwa hasil itu merupakan “hasil belajar akhir murid yang diberikan guru dalam bentuk nilai atau angka dengan hurufnya, setelah melalui tes sumatif, sub sumatif atau ebta”[[18]](#footnote-18) hasil belajar merupakan hasil akhir murid setelah mengikuti tes. sejalan dengan itu Winarno Surahman mengemukakan bahwa: “hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”[[19]](#footnote-19).

Demikian juga diungkapkan Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa hasil belajar merupakan “penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam mengnyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”[[20]](#footnote-20) kemudian hal tersebut juga diterangkan oleh Wingkel yang menyatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal (*Capability*) ditunjukan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu (*Performance)”*.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat diakumulasi bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilai baik berupa angka maupun yang bukan huruf. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid di sekolah yang biasa diadakan dengan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai materi pelajaran, mau pun melalui ulangan semester atau mid semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi murid dapat tergambar.

Sudah merupakan rutinitas bagi para guru, bahwa untuk mengetahui hasil belajar dari sebuah pembelajaran yang telah diberikan, diukur dengan memberi tes atau evaluasi. Dengan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan anak didik selama dalam pembelajaran tesebut.

Evaluasi dalam penilaian terhadap tingkat keberhasilan murid mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam sebuah program. Di lingkungan pendidikan juga disebut dengan ulangan atau ujian, dari pelaksanaan proses belajar mengajar yang di sempurnakan dengan evaluasi maka dapat dipahami tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk:

1. Memperoleh informasi yang di perlukan untuk mengingkatkan produktifitas dan efktifitas belajar murid.
2. Memperoleh bahan *feed beck*.
3. Memperoleh informasi yang di perlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mngajar guru.
4. Memperoleh informasi yang di perlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program.[[22]](#footnote-22)

Selain itu, evaluasi juga mempunyai fungsi dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahu kemajuan kemampuan belajar murid
2. Mengetahui status akademis seorang murid dalam kelmompok
3. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang murid atas suatu unit pelajaran.
4. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
5. Memberi laporan kepada murid dan orang tua.
6. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi murid
7. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan penyaluran (*streaming)* anak pada suatu pekerjaan
8. Hasil evalusi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
9. Member informasi kepada masyarakt yang memerlukan
10. Merupakan bahan *feed beck* bagi murid, guru dan program pengajaran.
11. Sebagai alat motivasi belajar-mengajar[[23]](#footnote-23) .

Melihat tujuan dan fungsi didakan evaluasi atau (Tes hasil belajar) maka evaluasi merupakan hal yang sangat urgen, baik penilaian itu dilakukan setiap kali selesai kegiatan proses belajar-mengajar dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar-mengajar, mempunyai tugas yang sangat berat. Guru tidak mesti sekedar mengajar dan menghabiskan materi pelajaran pada waktu yang di tetapkan, tetapi guru juga mempunyai kewajiban pula untuk selalu mengukur tingkat kemampuan anak didiknya melalui tes evaluasi. agar proses belajar-mengajar sesuai dengan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan program pencapaian yang digariskan oleh kurikulum, selain itu guru harus selalu memberikan perhatian kepada muridnya agar mereka dapat belajar dengan baik secara kolektif atau pun secara individu sehingga murid mampu memperoleh hasil atau nilai yang memuaskan berbanding dengan sikap, pengatahuan dan tindakannya.

1. **Tolak Ukur Keberhasilan Belajar-Mengajar**

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar tujuan yang ingin dicapai pendidikan agama Islam adalah keberhasilan dalam memahami akan pelajaran, dan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam keberhasilan dalam belajar hal ini sangat tergantung pada keadaan. Karena keberhasilan dalam belajar tidak semata-mata kerja keras murid dalam menekuni pelajaran akan tetapi ditunjang pula oleh sekelilingnya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar-mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila item-item rencana dalam pelaksanaan pengajaran (RPP) dari pengembangan kuirkulum yang ada tersebut tercapai dengan baik dalam muridpendidikan agama Islam yang terukur dengan perolehan nilai dari tiga ranah pendidikan.

Kemudian untuk mengetahui tercapainya tujuan muridpendidikan agama Islam melalui acuan RPP tersebut, guru perlu mengadakan Tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada murid. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana murid telah menguasai indikator yang ingin dicapai Muridpendidikan agama Islam. Fungsi penilaian ini untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dan melaksanakan program remedial seperlunya bagi murid yang belum berhasil.

1. **Indikator, Tingkat dan Penilaian Keberhasilan**

**Indikator Keberhasilan**

Berangkat dari uraian terdahulu, dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai peserta didik dalam memahami materti-materi Muridpendidikan agama Islam melalui pengalaman dan latihan, dalam rangka mencapai tujuan muridpendidikan agama Islam yakni suatu perubahan tingkah laku. Dalam hal ini, hasil belajar dapat dikatakan tercapai manakala perubahan tingkah laku sebagai proses dapat diarahkan pada tujuan belajar yang hendak dicapai. Secara realistis, prestasi belajar tidak terlepas dari keberhasilan belajar itu sendiri, Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengidentifikasi indikator atau tolok ukur keberhasilan belajar berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan Pendidikan Agama Islam mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai Pendidikan Agama Islam murid baik secara individu maupun klasikal.[[24]](#footnote-24)

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa daya serap adalah salah satu indikator bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, maka hasil belajar murid dapat diukur melalui proses evaluasi pembelajaran.

**Tingkat Keberhasilan**

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan murid terdapat proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut:

Istimewa/Maksimal : Apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai murid.

Baik Sekali/Optimal : Apabila sebagian besar (85% s/d 94%) bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai murid.

Baik/Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dikuasai murid

Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai murid.

Berdasarkan acuan tingkat keberhasil belajar murid dalam pelajaran dan persentase keberhasilan murid dalam muridpendidikan agama Islam tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka nantinya dapatlah diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru dan murid

**Penilaian Keberhasilan**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar-mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes Formatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang hasil belajar murid terhadap satuan bahasan tersebut.
2. Tes Sub Sumatif. Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.
3. Tes Sumatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar murid terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.[[25]](#footnote-25)
4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Murid**

Hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada sub studi Fiqih banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal), maupun dari luar dirinya (eksternal). Hasil belajar yang dicapai setiap murid pada hakikatnya merupakan cerminan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid sangat penting sekali artinya dalam rangka membantu murid mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. **Faktor yang berasal dari diri sendiri (Internal)**
2. Faktor Jasmaniah *(Fisiologi),*

Faktor Jasmaniah baik yang bersifat bawaan mau pun yang diperoleh sejak lahirnya seorang anak itu. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, atau terjangkit penyakit tertentu, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

Selain itu, cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya bagian tubuh seseorang. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, bisu, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto mengemukakan bahwa “keadaan cacat tubu juga mempengaruhi proses belajar-mengajar”. [[26]](#footnote-26)

Dalam hubungan tersebut, dikemukakan bahwa orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badan sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak dapat belajar dengan efektif.

1. Faktor Psikologis, yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
2. Faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan (intelegensi), perhatian, minat dan bakat serta faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).

Definisi tentang intelegensi telah banyak dikemukakan oleh para pakar, antara lain Slameto mengutip pendapat seorang psikologis Amerika Serikat yaitu Biacof mengatakan bahwa “*Intelegensi is the ability to solve problems of all kinds* intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah”.[[27]](#footnote-27)

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi belajar, murid mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari murid yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Namun tidak semua orang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari murid yang berintelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu perubahan yang kompleks dengan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Jadi intinya adalah intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak didik dalam proses belajar-mengajar.

Selanjutnya perhatian adalah keaktifan jiwa yang semata-mata tertuju pada suatu objek atau dapat pula diartikan dengan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai atau mengikuti suatu kegiatan. Belajar dengan perhatian yang sepenuhnya akan mempengaruhi pemahaman terhadap suatu yang dipelajarinya, yang dengan sendirinya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan belajar yang dikehendaki.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk mencapai sesuatu. Minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen efektif (perasaan emosional), minat juga menampilkan sikap dari pribadi yang muncul dari sifat egonya seseorang, jadi pada minat itu terdapat unsur-unsur valutif/konatif untuk mencapai hasil beljar pada Muridpendidikan agama Islam sebagai suatu objek.

1. Faktor Non Intelektif

Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

1. Faktor Kematangan Fisik dan Psikis

Mengenai hal ini, dapat dikemukakan bahwa ”Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru, misalnya kematangan dalam memikirkan masa depannya.[[28]](#footnote-28)

**b. Faktor yang berasal dari luar (Eksternal)**

Faktor sosial yang terdiri atas:

Lingkungan Keluarga

Keberadaan orang tua dalam lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam lingkungan keluarga terlebih terhadap diri pribadi anak yang sedang mengalami perkembangan kejiwaan. Orang tua adalah orang yang memegang kendali utama dalam keluarga yang menentukan segala aktivitas dan kegiatan anak tersebut.

* + - 1. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menempa murid guna menuntut ilmu pengetahuan secara formal turut berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung belajar dan tugas rumah. [[29]](#footnote-29)

Selain lain, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi murid dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah:

1. Pengelolaan kelas
2. Pengelolaan sekolah
3. Hubungan antara guru dan murid, antara guru dengan sesama guru serta antara murid dengan murid
4. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
5. Kondisi dan situasi pergaulan di sekolah
6. Struktur kurikulum dan pemilihan bahan
7. Fasilitas dan sumber belajar
8. Pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran
9. Pengelolaan waktu dan ruangan
10. Keadaan kelas (besar atau kecil)
11. Kondisi ruangan tempat belajar, sirkulasi udara dan sumber cahaya serta pengaturan posisi tempat duduk murid[[30]](#footnote-30)
	* + 1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat membentuk murid kearah yang positif jika tersalurkan dengan baik, namun sebaliknya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sekiranya murid terbawa arus dalam lingkungan yang negatif.

* + - 1. Lingkungan Kelompok

Kelompok bergaul juga cukup berpengaruh terhadap kegiatan belajar murid, teman yang bergaul yang tidak baik akan menyeret murid keambang bahaya yang memungkinkan murid terganggu di dalam proses belajar.

1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Manusia adalah makhluk yang senantiasa dapat dan harus dididik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai salah satu individu dalam kebersamaan dalam masyarakat dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang di dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Didefinisikan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak. [[31]](#footnote-31)

Mencermati dari pendapat diatas dapat dipahami Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, Sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya Ahmad D.Marimba mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)”.[[32]](#footnote-32)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan kearah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyahnya sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang secara keseluruhan menjiwai segenap prikehidupan bangsa ini, begitu pun halnya dengan pendidikan Agama Islam, yang menjadikan Al-qur’an dan Al-hadits sebagai sumber sekaligus materi pendidikan Agama Islam, dan bahkan ini merupakan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-qur’an dan Sunnah Rasul (hadits).

Menetapkan Al-qur’an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tesebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan yang dijadikan Sebagai pedoman, Al-qur’an sendiri menjelaskan bahwa tidak ada keraguan padanya, hal ini dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah (2) : 2

Terjemahnya: “Kitab Al-qur’an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. [[33]](#footnote-33)

Selanjutnya dalam rangka melengkapi dasar bahwa Al-qur’an dan Al- hadits ini merupakan sumber pendidikan agama Islam, hal ini dipertegas dalam surat Al-Ahzab (33) : 21

Terjemahnya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.[[34]](#footnote-34)

Dari kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-qur’an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran Hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapannya, begitu pun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf. [[35]](#footnote-35)

Selain itu, H. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”[[36]](#footnote-36). Adapun menurut Abdurahman Saleh, adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya[[37]](#footnote-37).

Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. salah satunya adalah mampu membersikan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dikemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

1. Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovativ Berorientasi Konstuktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 85. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. WR. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Sabri, *op.cit* ,h.2. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 127. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 131-133. [↑](#footnote-ref-6)
7. Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Murid Aktif,* (Bandung: Nusamedia, 2009), h. 249. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajarn Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani,2008) h.67. [↑](#footnote-ref-8)
9. Isjoni, Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunitas antar Peserta Didik,, h. 112 [↑](#footnote-ref-9)
10. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* *(Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 73 [↑](#footnote-ref-10)
11. Handayani, *Penerapan Strategi Belajar Aktif Tipe Index Card Match, http://juntakmarganagmailcom*, online, diakses tanggal 24/06/2015. [↑](#footnote-ref-11)
12. Melvin L. Silberman, *Active Learning”101 cara belajar murid aktif*” (Bandung:Nusa media, 2006) h. 250-251. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2006), h. 69-70 [↑](#footnote-ref-13)
14. Roestiyah, N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan,* (Jakarta: Bumi Aksara,1986), h. 141. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Rohani,H.M. *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) , h. 170. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sumarna Suryanata,  *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (ttp: Amisco, 2003), h.27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Selameto, *op.cit.,* h. 52. [↑](#footnote-ref-17)
18. Oemar Hamalik,  *Kesulitan Belajar,*  (Bandung: Alumi, 1981), h. 49.

 [↑](#footnote-ref-18)
19. Winarno Surakhman, *op .cit*., h. 21. [↑](#footnote-ref-19)
20. Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan,*  (Yogyakarta: UGM, 2001), h.12. [↑](#footnote-ref-20)
21. W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka,1996), h. 97. [↑](#footnote-ref-21)
22. Roestiyah, N. K. *op.cit* ., h. 88. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.,* h. 91. [↑](#footnote-ref-23)
24. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 8. [↑](#footnote-ref-24)
25. .Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2007), h. 70-71. [↑](#footnote-ref-25)
26. Slameto, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 57. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid.,* h. 60. [↑](#footnote-ref-27)
28. Uzer, Usman,dan lili setiawati, *op .cit*., h. 10 [↑](#footnote-ref-28)
29. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) ,h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran.* Cet. IV, (Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan, 2000), h.115. [↑](#footnote-ref-30)
31. Depag RI, *op .cit*., h. 19., h. 72. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad D. Marimba, *op.cit*., h. 19. [↑](#footnote-ref-32)
33. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 8. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.,* h. 670. [↑](#footnote-ref-34)
35. H. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.,* h. 20. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19 . [↑](#footnote-ref-37)